

**Pembelajaran Arab Melayu dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Pidie, Aceh**

**Sri Astuti A. Samad**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
e-mail: srihumairah1982@yahoo.co.id

***Abstract***

*The current character crisis is a crucial issue amidst global cultural hegemony that has a negative impact. As a result children experience capital decadence, consumerism, free sex and increased crime. Therefore, it is necessary to study how children get character education that can face the global challenge. This study discusses the problem of learning Malay Arabic Book (Arab Melayu) in Primary School in Pidie District using Halaqah method (teacher reading listening students) and peer tutoring. While the books used are; Book of Tawhid, Book of Akhlak, Bidayatul Muhtadi (fiqih), Masaail Muhtadi (fiqih). This learning process then gave birth to student characters such as; strengthening tauhid, diligent worship, obedient to the teacher, obedient to the parents. Obstacles encountered related to learning methods and learning time that can be solved by teachers together.*

**Keywords:** Learning Method, Arab Melayu, Character Education and Obstacles

**Pendahuluan**

Era globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tidak terkecuali di Indonesia. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme. Selain itu dampak negatif lainnya adalah muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa.<sup>1</sup> Akibatnya banyak anak tidak

---

<sup>1</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, h. 7. Kata karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *Kharakter*, *Khrassein* dan *Kharax*, yang bermakna dipahat, atau *tools for marking* (alat untuk menandai). Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

memiliki kebajikan dan *inner beauty* dalam karakternya, namun mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).<sup>2</sup>

Karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter juga berarti ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berkata dan merespon sesuatu.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter yang Islami dapat diwujudkan melalui tiga pusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah dan rumah.<sup>4</sup> Karena dalam konteks Islam pendidikan karakter sebenarnya tidak lain adalah pendidikan akhlak yang menjadi inti pokok dari nilai keberagamaan seseorang, karena tidak sempurna agama dan iman seorang Muslim jika akhlaknya tidak baik. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa langkah untuk untuk mewujudkan pendidikan karakter yaitu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah yaitu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu diantaranya jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, disiplin, dan lain-lain sehingga menjadikan kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Demikian pula mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Pemahaman mengenai teori belajar menjadi sangat penting dalam pendidikan karakter karena perilaku yang berkarakter itu terbangun melalui proses belajar bukan sesuatu yang kebetulan.<sup>6</sup>

Menurut Syarief Hidayat, Guru Besar Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Bandung, karakter peserta didik dapat ditumbuhkan dengan mempelajari naskah kuno. Pengungkapan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah-naskah

---

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002, h. 172-173.

<sup>3</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2012, h. 11.

<sup>4</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 6.

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru...*, h. 173.

<sup>6</sup>Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

klasikakan dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat kini dalam pembinaan karakter bangsa.<sup>7</sup> Naskah kuno yang ada di Indonesia sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab Melayu (*Kitab Jawoe*, bahasa Aceh) yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang tidak dapat dinilai harganya.

Pandangan ini diperkuat oleh Rukiyati yang menyimpulkan bahwa kearifan lokal cukup penting dalam membangun karakter anak.<sup>8</sup> Beberapa naskah kuno berupa cerita dan hikayat dapat dilihat misalnya, *Hikayat Hang Tuah*, yang membangkitkan karakter kepahlawanan dalam tradisi Melayu Riau.<sup>9</sup> *Hikayat Iskandar Zulkarnaian*, *Hikayat Amir Hamzah* dan *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, hikayat-hikayat ini cukup populer di kalangan masyarakat Aceh, Jawa, Sunda, Madura dan Sasak.<sup>10</sup>

Melalui *Kitab Jawoe* inilah nilai-nilai karakter keagamaan dan budaya masyarakat Aceh dan wilayah Nusantara terus dipelajari dan dipraktekkan sepanjang sejarah. Oleh karena itu, tidak berlebihan ketika Undang-Undang sistem pendidikan nasional ditegaskan tentang pentingnya pembentukan karakter yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam konteks pendidikan di Aceh landasan hukumnya sudah kuat yaitu Qanun 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan di Aceh harus berbasis keunggulan lokal yaitu pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah. Sedangkan dasarnya

---

<sup>7</sup>Prof. Dr. I. Syarief Hidayat, MS., “Naskah Kuno Bisa Jadi Inspirasi Pembinaan Karakter Masa Kini” <http://www.unpad.ac.id/profil/prof-dr-i-syarief-hidayat-ms-naskah-kuno-bisa-jadi-inspirasi-pembinaan-karakter-masa-kini/>, diakses, 9 Maret 2017.

<sup>8</sup>Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, April 2016, h. 130.

<sup>9</sup>Muhammad Haji Salleh, *Hikayat Hang Tuah*, Jakarta: Ufuk, 2013.

<sup>10</sup>Abdul Hadi WM, Sastra Islam Di Tanah Melayu, dalam Taufik Abdullah (editor), *Ensiklopedi Tematis Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 7; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, h. 373)

<sup>11</sup>UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3)

mengacu pada keislaman, kebangsaan dan keacehan.<sup>12</sup> Kemudian diperkuat oleh UUPA Tahun 2016 bahwa “Setiap penduduk Aceh berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan Islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diselenggarakan berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islam, budaya, dan kemajemukan bangsa”.<sup>13</sup>

Sejalan dengan itu, Sekolah Dasar (SD) sebagai pendidikan dasar yang umum, jelas forsi pembelajaran agama cukup minim dibandingkan dengan, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) atau Dayah/Pesantren, maka sudah seharus memberikan pendidikan agama tambahan. Salah satu strategi pendidikan tambahan dapat dilakukan dengan cara memberikan muatan lokal, ekstrakurikuler atau bentuk lainnya kepada siswa. Dengan tujuan agar pemahaman agama tidak tertinggal dibandingkan dengan sekolah agama.

Dari latar belakang tersebut di atas maka penelitian tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran Arab Melayu pada Sekolah Dasar menjadi penting untuk menanamkan karakter yang Islami. Apalagi materi-materi yang ada dalam Arab Melayu memuat nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh siswa, ditambah lagi Arab Melayu yang merupakan naskah-naskah tulisan ulama Aceh masa lalu masih banyak tersebar sampai saat ini. Dengan demikian siswa akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya sebagai bekal di masa yang akan datang. Oleh karena itu, di sinilah letak pentingnya kajian ini.

### **Studi Pembelajaran Arab Melayu**

Jika merujuk pada kajian tersebut maka ada dua aspek yang dapat dijelaskan di sini, yaitu pendidikan karakter dan pembelajaran Arab Melayu. Pendidikan karakter sudah banyak dilakukan studi, misalnya; Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 2012. Menurutnya bahwa karakter bangsa terus hilang disebabkan oleh dampak globalisasi. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme. Selain itu dampak negatif lainnya adalah

---

<sup>12</sup> Qanun Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 12.

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pemerintahan Aceh, khususnya Pasal 216 Ayat (1) dan (2)

muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas.<sup>14</sup>

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 2012. Buku ini menjelaskan tentang pendidikan karakter secara umum, makna karakter dan karakteristiknya. Karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter juga berarti ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berkata dan merespon sesuatu.<sup>15</sup>

Ibnu Burda, *Pendidikan Karakter Islami untuk SD/MI*, 2013. Buku ini menyajikan materi pendidikan karakter yang disajikan kepada anak atau pelajar tidak harus selalu dibuat serius, kaku, dan membuat mereka bosan. Pembiasaan akan hal-hal yang baik dari segi moral, etika, dan nilai-nilai agama kepada anak maupun pelajar dapat dilakukan dengan cara mengenalkan kata-kata hikmah yang dapat menggugah dan membangkitkan jiwa mereka. Sebagai sebuah teknik pembentukan karakter, hal ini terbukti cukup ampuh. Tidak sedikit orang yang dalam hidupnya berbekal kata-kata hikmah, yang dijadikannya sebagai mantra hidup selama bertahun-tahun, sehingga kata-kata tersebut meresap dalam dirinya dan mendatangkan perubahan positif dalam kehidupannya.<sup>16</sup>

Sedangkan penelitian terkait dengan pembelajaran Arab Melayu, antara lain; Aprijon Efendi, *Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau dan Penulisan Bahasa Arab serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Arab*, 2014. Riset ini menyimpulkan bahwa semua kaedah penulisan Arab Melayu klasik yang kosa-kata yang berasal dari bahasa Arab mesti ditulis sesuai dengan tulisan bahasa asalnya yaitu bahasa Arab itu sendiri. Namun, pada kaedah penulisan Arab Melayu saat ini, semua kosa-kata ditulis sesuai dengan konsonannya tanpa membedakan antara kosa-kata yang berasal dari bahasa Arab atau bukan bahasa Arab. Implikasi dari pergeseran kaedah penulisan ini, banyak kosa kata yang diadopsi dari bahasa Arab berbeda penulisannya dari bentuk asalnya.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2012, h. 11.

<sup>16</sup> Ibnu Burda, *Pendidikan Karakter Islami untuk SD/MI*, Jakarta: Erlangga, 2013.

<sup>17</sup> Aprijon Efendi, Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau dan penulisan Bahasa Arab serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Arab, *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No. 2 Juli - Desember 2014, h. 206.

Amir Rusdi, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tulisan Arab Melayu*, 2016. Penelitian ini membahas tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis tulisan Arab Melayu. Dengan memfokuskan kajian studi pengembangan model desain pembelajaran PAI multi orientasi. Adapun hasil penelitian perasaan dan pandangan siswa terhadap proses belajar menggunakan model desain pembelajaran PAI berbasis Arab Melayu sangat positif. Siswa merasakan dan memandang bahwa proses belajar mengajar menggunakan model ini sangat menyenangkan dan bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan tulis baca huruf al-Quran. Penggunaan Arab Melayu dapat menumbuhkan motivasi dan keaktifan belajar siswa yang cukup tinggi sehingga proses belajar mengajar berlangsung kondusif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Dari beberapa studi kepustakaan tersebut di atas dapat dijadikan sebagai literatur awal dalam pembahasan ini. Namun yang mengkaji tentang pendidikan karakter dihubungkan dengan pembelajaran Arab Melayu belum ada kecuali Amir Rusdi yang menyinggung desain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Arab Melayu. Akan tetapi Amir Rusdi tidak mengaitkannya dengan pendidikan karakter pada anak. Karena itu, penelitian ini akan mengisi ruang yang masih kosong tersebut, yaitu pendidikan karakter melalui pembelajaran Arab Melayu.

### **Kerangka Konseptual**

Pendidikan karakter merupakan model pembelajaran yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2011. Sebagaimana dijelaskan dalam *Buku Panduan Pendidikan Karakter* terdapat nilai-nilai yang akan membentuk karakter. Yaitu ada 18 nilai: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.<sup>19</sup>

Karena itu, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu

---

<sup>18</sup>Amir Rusdi, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tulisan Arab Melayu*, *Jurnal Intizar*, UIN Palembang, Vol. 22, No. 1, 2016

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: BALITBANG Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, h. 8.

dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Secara praktis, dalam konteks pendidikan Islam pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya sehingga menjadi manusia paripurna (*insan al-kamil*).<sup>20</sup>

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam karakter yang dapat muncul pada anak yaitu; 1) Tauhid, 2) Ikhlas, 3) Mencintai Ilmu, 4) Sabar, 5) Rajin Ibadah, 6) Zuhud, 7) Tawakkal, 8) Dermawan, 9) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, 10) Jujur, 11) rendah hati, 12) Cinta Kepada Sesama, 13) Disiplin dan 14) Pemaaf.<sup>21</sup> Lebih jauh menurut Ibnu Miskawaih dan al-Gazali bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>22</sup> Sebab akhlak dalam pandangan al-Gazali akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Sepadan dengan akhlak adalah hal keadaan atau kondisi jiwa dalam batiniah.<sup>23</sup> Pendapat ini sejalan dengan makna karakter sebagaimana yang telah dijelaskan.

Selanjutnya menurut Zakiah Darajat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.<sup>24</sup> Menurut Anshari masa 6-12 tahun yaitu masa anak sudah mulai dianggap matang untuk mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar, kalau anak tersebut perkembangannya normal. Adapun tanda-tanda kematangan itu antara lain: *Pertama*, ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan dan berkesanggupan untuk

---

<sup>20</sup>Darmiyati Zuchdi, dkk. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*, Yogyakarta: UNY Press, 2010, h. 2-3.

<sup>21</sup>Asmaun Sahlan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal el-Hikmah* UIN Malang, Volume II, Tahun 2015, h. 147. Syahrial Zulkapadri, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan, *Jurnal al-Ta'dib Universitas Islam Darussalam Gontor*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014, h. 119.

<sup>22</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000, h. 54.

<sup>23</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz II, Kairo: Dar al-Taqwa, 2000, h. 599.

<sup>24</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989, h. 58-59. M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2001, h. 141.

menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain kepadanya walaupun sebenarnya dia tidak menyukainya. *Kedua*, perasan sosial kemasyarakatan sudah mulai tumbuh dan berkembang dimana hal ini dapat terlihat di dalam pergaulan anak dengan teman-temannya dan saling bekerja sama. *Ketiga*, telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat dalam rangka melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. *Keempat*, telah memiliki perkembangan intelek yang cukup besar hingga memiliki minat, kecekatan dan pengetahuan.<sup>25</sup>

Sejalan dengan pandangan tersebut di atas bahwa fase umur anak dari 6 sampai 12 atau; 1) *Aqil* (mumayiz) (7-9 tahun); Fase ini pendidikannya mulai menuntut ilmu yaitu belajar membaca, menulis dan berhitung; 2) Awal *Adolense* (*murahiq*) (9-11 tahun). Fase ini mulai belajar menekuni yang paling disukai sesuai bakat dan mulai mengamalkan sapa yang sudah dipelajari terutama ajaran agama; 3) *Adolense* (*yafi'*) (11 tahun); Fase ini anak telah mampu mempelajari ketrampilan fisik seperti berenang dan memanah serta menambah wawasan sosial, lingkungan dan ilmu pengetahuan.<sup>26</sup>

Dari argumentasi di atas dapat dipahami bahwa saat ini bangsa Indonesia bahkan dunia sedang krisis karakter atau akhlak. Termasuk anak-anak yang sedang belajar di SD, untuk kajian ini difokuskan pada; praktek pendidikan karakter, pembentukan karakter melalui pembelajaran *Kitab Jawoe*; kendala dan solusi yang dihadapi. Sedangkan teori yang dipakai adalah teori pembentukan karakter pada anak dalam konteks pendidikan Islam. Yang menjelaskan bahwa pada usia SD (6-12 tahun) merupakan usia yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang Islam sehingga akan muncul; ketauhidan, rajin ibadah, akhlak yang baik dan sebagainya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk menjelaskan, menguraikan dan menganalisis secara mendalam hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan para informan dan responden. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

---

<sup>25</sup> M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991, h. 68-69.

<sup>26</sup> Fase-fase perkembangan anak; 1) dari 0-2 minggu disebut al-thif, Bayi (*at-thifl*); 2 minggu sampai 7 tahun (*shabby*), 3) 7-9 tahun, disebut aqil (*mumayyiz*), 4) Awal *Adolense* (*murahiq*) pada usia 9-11 tahun, 5) *Adolense* (*yafi'*), usia 11 tahun, 6) *Mature* (baligh), 17 tahun. Popi Sopiati dan sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Belajar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 99-103



kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.<sup>27</sup>

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah SDN Lueng Tahee Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena Sekolah Dasar ini yang melakukan pembelajaran *Kitab Jawoe* (Arab Melayu). Sebagaimana dijelaskan oleh Hj. Aisyah, S.Pd., Kepala Sekolah. Pembelajaran ini dilakukan setiap hari Jumat, pada jam 15.00 s/d 18.00. *Kitab Jawoe* tersebut mempelajari bidang, tauhid, fiqh, Kisah Nabi dan Rasul yang diikuti oleh siswa Kelas IV-VI.<sup>28</sup>

Penelitian ini menggunakan proses pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu:

Teknik ini dipakai untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang pendidikan karakter dan pembelajaran Arab Melayu pada Sekolah Dasar. Untuk memperoleh gambaran dan data yang komprehensif tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah ini, maka telaah terhadap berbagai sumber mutlak diperlukan. Data yang dimaksud dapat berupa buku, jurnal, laporan penelitian, undang-undang, qanun, ensiklopedi, artikel, koran dan sebagainya.<sup>29</sup>

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar yang termasuk favorit dalam penelitian kualitatif, bentuk pertanyaan yang dipakai adalah tidak terstruktur.<sup>30</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari informan kunci (*key informan*), yaitu tokoh-tokoh yang terkait dengan masalah yang dikaji misalnya; Kepala Sekolah, Guru dan Orang Tua Murid. Data yang diperoleh dari informan kunci ini, dengan menggunakan sistem *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu maksudnya informan yang dianggap lebih paham dan menguasai masalah yang diteliti, sehingga dari awal dipertimbangkan dan ditentukan personalnya.<sup>31</sup>

Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data lapangan yang bersifat pengamatan atau kehadiran peneliti secara langsung. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari lapangan yang menjadi obyek penelitian ini dengan

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997, h. 3.

<sup>28</sup> Wawancara Awal dengan Hj. Aisyah, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Leung Tahee, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, 9 Maret 2017.

<sup>29</sup> Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 219.

<sup>30</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitatif Research*, diterjemahkan oleh Dariatno dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 495.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 300.

mengandalkan kepekaan peneliti dalam mengamati berbagai fenomena yang terjadi pada fokus penelitian. Pengamatan langsung juga memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit dan dalam kasus-kasus tertentu, di mana teknik komunikasi tidak memungkinkan, maka teknik pengumpulan data ini sangat bermanfaat.<sup>32</sup>

### **Praktik Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Arab Melayu**

#### **1) Model Pembelajaran**

Untuk praktek pembelajaran Arab Jawoe ada dua model yang dipakai yaitu, *bandongan (halaqah)* dan *peer tutoring*.

##### *a) Halaqah*

*Halaqah* atau *bandongan* karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian itu disebut *halaqah*. Prosesnya, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut memaknai, memberi baris.<sup>33</sup>

Jadi saya sebagai guru memberikan *halaqah* atau pengajian setiap hari Jumat sesudah Shalat Dhuhur sampai sesudah Ashar. Murid-murid yang ikut mulai dari kelas 4 sampai kelas 6. Saya membacakan kitab misalnya aqidah, tauhid, atau fiqih, kemudian murid-murid mendengarkan, terjemah dan penjelasan dari saya. Meskipun awalnya agak susah mengontrol anak-anak yang lumayan banyak akan tetapi itu tergantung kesabaran dan kesungguhan kita dalam mengajar.<sup>34</sup>

##### *b) Peer Tutoring*

Macam-macam metode pembelajaran dalam pengajaran sangat banyak jenisnya, salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah metode tutor sebaya (*peer teaching*). Tutor sebaya adalah pembelajaran yang pelaku kegiatan pembelajaran adalah siswa itu sendiri. Subjek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor berasal dari siswa atau teman sekelas yang memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang

---

<sup>32</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 125.

<sup>33</sup> Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012, h. 235.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ummi Nur Asiah, S.Ag, Guru Kitab Jawoe SDN Lueng Tahe, 25 Agustus 2017.

diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan kepada teman-temannya yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal dengan sebutan tutor sebaya.<sup>35</sup> Metode yang dipakai dalam pembelajaran *Arab Jawoe* adalah *peer tutoring* karena ini efektif untuk membantu anak-anak lainnya yang membutuhkan bimbingan dari kawan sesama murid.<sup>36</sup>

## **2. Kitab-kitab yang Dipakai**

Kitab-kitab yang dipakai dalam proses pembelajaran *Arab Jawoe*, adalah kitab yang berbahasa Melayu, yaitu:

- a. Kitab tauhid
- b. Kitab Akhlak
- c. Bidayatul Muhtadi (fiqih)
- d. Masaail Muhtadi (fiqih)

## **Pembelajaran Arab Melayu dan Pembentukan Karakter Pada Siswa**

Pembelajaran Arab Melayu berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang muncul karena ditanamkan sejak dini yakni ada pendidikan dasar. Hal ini kemudian mendorong lahirnya karakter seperti; tauhid yang kuat, rajin beribadah, patuh terhadap guru, dan patuh terhadap guru.

### **1. Memahami Tauhid**

Siswa-siswa yang ikut dalam proses pembelajaran Arab Melayu berpengaruh terhadap pemahaman tauhid mereka. Misalnya siswa-siswa akan mengetahui atau paling tidak hafal sifat 20 dari Allah swt. Pengetahuan tentang tauhid ini sangat penting bagi anak-anak di samping pengetahuan atau pelajaran fiqih, akhlak atau matematika, bahasa Indonesia.<sup>37</sup>

### **2. Rajin Ibadah**

Selain itu, siswa yang ikut program tersebut juga rajin shalat karena setiap hari siswa shalat jamaah ashar, bahkan setiap hari shalat Dhuhur secara berjamaah.

---

<sup>35</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, h. 246.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Ummi Nur Asiah, S.Ag, Guru Arab Melayu SDN Lueng Tahe, 25 Agustus 2017.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Ummi Nur Asiah, S.Ag, Guru Arab Melayu SDN Lueng Tahe, 25 Agustus 2017.

Karena di sekolah disediakan mushallah (*meunasah*) tempat siswa shalat berjamaah.<sup>38</sup>

### **3. Patuh terhadap Guru**

Awalnya murid-murid sudah di atur, tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. Maka sejak mereka sudah sering mengikuti pengajian Arab Jawoe yang di dalam diceritakan tentang fadhilah murid yang patuh kepada guru, dan sebaliknya sifat yang tercela ketika seorang murid tidak mematuhi gurunya, maka ilmu tidak akan berkah. Maka sejak saat itu, mereka patuh kepada guru, mereka mengetahui bagaimana cara berbicara dan bagaimana bersikap sopan dengan guru.<sup>39</sup>

### **4. Patuh terhadap Orang Tua**

Sejak murid-murid ikut pengajian Arab jawoe terjadi perubahan sikap yang awalnya cenderung tidak menghormati orang tua, kadang-kadang tidak mendengarkan apa yang diperintahkan seperti shalat atau mengaji. Ketika mereka ikut pengajian, maka siswa tersebut akan langsung shalat atau mengaji.<sup>40</sup> Hal yang sama dijelaskan oleh Khairiah salah seorang Orang Tua Siswa SDN Lueng Tahe, bahwa sejak anak ikut pengajian *Arab Jawoe* dia patuh apa yang diperintahkan ia akan langsung kerjakan seperti shalat dan mengaji.<sup>41</sup>

### **Kendala dan Solusi yang Dihadapi dalam Pembelajaran Arab Melayu**

Setiap proses pendidikan pasti akan ada kendala-kendala yang muncul termasuk dalam pembelajaran *Arab Jawoe*. Kendala yang dihadapi yaitu, 1) metode pembelajaran yang cocok dengan jumlah siswa yang banyak; 2) menghadapi siswa perlu perhatian khusus, misalnya bertingkah, suka mengganggu teman; 3) waktu yang tepat untuk pembelajaran;

Kendala-kendala terhadap dapat diatasi dengan menggunakan dua metode yang disebutkan sebelumnya yaitu *halaqah* dan *peer tutoring*. Untuk anak membutuhkan perhatian khusus, maka anak tersebut juga berikan pendekatan khusus pula tentunya dengan kesabaran dan dapat juga dibantu oleh guru-guru yang lain di

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Jamaliah, S.Pd.I, MA, Guru Agama SDN Lueng Tahe, 26 Agustus 2017.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Umami Nur Asiah, S.Ag, Guru Arab Melayu SDN Lueng Tahe, 25 Agustus 2017.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Hj. Aisyah, S.Pd, Kepala Sekolah, SDN Lueng Tahe 26 Agustus 2017.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Khairiah, Orang Tua Siswa, Glumpang Tiga, 26 Agustus 2017.

sekolah. Kemudian waktu dipilih Jumat siang sehingga tidak mengganggu proses pelajaran mengajar lainnya.

### **Simpulan**

Praktek pembelajaran kitab Arab jawoe di SDN Lueng tahe Pidie menggunakan metode halaqah (guru membaca murid mendengarkan) dan peer tutoring (tutor sebaya). Sedangkan kitab-kitab yang dipakai adalah; Kitab tauhid, Kitab Akhlak, *Bidayatul Muhtadi* (fiqih), *Masaail Muhtadi* (fiqih). Proses pembelajaran ini kemudian melahirkan karakter siswa seperti; memperkuat tauhid, rajin ibadah, patuh kepada guru, patuh kepada orang tua. Kendala yang dihadapi terkait dengan metode pembelajaran dan waktu pembelajaran yang dapat diatasi oleh guru secara bersama.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Gazali, Muhammad, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz II, Kairo: Dar al-Taqwa, 2000.
- Anshari, M. Hafi, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Azra, Azyumardi,. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur'an*, Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2001.
- Burda, Ibnu, *Pendidikan Karakter untuk SD/MI*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang, 1989.
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Efendi, Aprijon, Analisis Kontrastif Penulisan Arab Melayu Riau dan penulisan Bahasa Arab serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Arab, *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No. 2 Juli - Desember 2014.

- Hadi WM, Abdul. Sastra Islam Di Tanah Melayu, dalam Taufik Abdullah (editor), *Ensiklopedi Tematis Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 7; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Hermansyah, Kesultanan Pasai Pencetus Aksara Jawi (Tinjauan Naskah-Naskah di Nusantara), *Majalah, JUMANTARA*, Edisi :Vol. 5 No. 2 - Oktober 2014.
- Hidayat, I. Syarief, MS., “Naskah Kuno Bisa Jadi Inspirasi Pembinaan Karakter Masa Kini ”<http://www.unpad.ac.id/profil/prof-dr-i-syarief-hidayat-ms-naskah-kuno-bisa-jadi-inspirasi-pembinaan-karakter-masa-kini/>, diakses, 9 Maret 2017.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: BALITBANG Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Qanun Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 12.
- Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, April 2016.
- Rusdi, Amir, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tulisan Arab Melayu, *Jurnal Intizar, UIN Palembang*, Vol. 22, No. 1, 2016
- Sahlan, Asmaun, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal el-Hikmah UIN Malang*, Volume II, Tahun 2015.
- Salleh, Muhammad Haji, *Hikayat Hang Tuah*, Jakarta: Ufuk, 2013.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Belajar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Thoriqussu'ud, Muhammad, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pemerintahan Aceh, khususnya Pasal 216 Ayat (1) dan (2)
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).
- Zuchdi, Darmiyati., dkk. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*, Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Zulkapadri, Syahrial, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak: Studi Perbandingan, *Jurnal al-Ta'dib Universitas Islam Darussalam Gontor*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014.